

# TANTANGAN BAGI PENGINDEKS PROFESIONAL DI MASA DEPAN

Tri Margono

Peneliti Perpustakaan, Dokumentasi, dan Informasi Iptek,  
PD99-L9D9

## Abstraks

Pengindeks, tidak hanya mampu membuat indeks sesuai dengan thesaurus yang dipakainya sebagai acuan (standard), tetapi pengindeks harus mampu menganalisis tingkat kemanfaatan hasil olahannya.

Menjelang tahun 2000 ini peranan pengindeks tetap *eksis*, walaupun teknologi informasi semakin berkembang setiap bulannya. Hal ini disebabkan hasil indeks yang telah dibuat dapat mencakup seluruh permasalahan yang ada dalam suatu pangkalan data, dan user sebagai pemakai informasi tidak perlu harus mendeteksi ulang informasi lain yang berhubungan dengan satu topik tertentu (tidak seperti pada *full-text* yang selalu ditandai dengan *see, see related, atau see also*).

Upaya untuk menghasilkan indeks yang bermutu harus dilakukan bersamaan dengan peningkatan kemampuan sumberdaya manusia yang ada dan membekali pengindeks dengan pendidikan khusus, sehingga pengindeks Indonesia dapat benar-benar *matang* sesuai dengan standard pengindeks dunia, apakah sebagai pengindeks terakreditasi atau pengindeks terdaftar.

**Kata Kunci:** Indexers

### *Teknisi dan Pengindeks Profesional*

Proses mengindeks merupakan pengorganisasian dalam informasi tentang pengelolaan suatu ilmu pengetahuan agar dapat diakses oleh user seefektif mungkin. Definisi ini diterapkan pada istilah pengelolaan suatu kalimat, paragraf, halaman, ilustrasi, artikel, buku, majalah, dan bentuk lain yang sejenis. Hasil olahan inilah yang biasa disebut sebagai indeks atau sebuah katalog, database, bibliografi, *set* abstraks, sinopsis, ringkasan, dan bentuk lain yang sejenis.

Menjadi seorang pengindeks yang berpengalaman (ahli), harus mengerti tentang ilmu pengetahuan dan perkembangannya serta memanifestasikannya dalam bentuk indeks. Hal tersebut tentunya membutuhkan waktu yang lama untuk dapat dipelajari, karena mengindeks tidak hanya mengungkapkan suatu gagasan seseorang secara fasih, seperti pengungkapan suatu gagasan pada seorang dosen misalnya. Pelatihan yang dilakukan pada pembuatan indeks bagi seorang teknisi, hanya mencakup teknik dan pengenalan ilmu pengetahuan serta aplikasinya dalam kegiatan mengindeks, seperti dalam mengindeks buku, mengentri dalam satu database, dan sejenisnya. Kelemahan dalam tingkat ini adalah teknisi yang bersangkutan tidak memiliki dasar ilmu yang dapat memutuskan dengan tepat kata kunci apa yang harus dicantulkannya. Hal ini sangat penting sebab dalam pengindeksan, secara teori hasilnya harus sesuai dengan bidang ilmu yang diolah dengan standard pengindeksan. Berbeda dengan profesional indeks dimana pengindeks akan memiliki pengertian yang sama dengan user dan mampu memutuskan kata kunci mana yang harus dicantulkannya, sehingga informasi yang ditampilkan akan sesuai dengan kebutuhan user.

Seorang teknisi indeks dapat saja melakukan hal yang sama dengan profesional indeks, apabila pengindeks yang bersangkutan mengetahui dengan benar masalah yang sedang dihadapinya dan sesuai dengan tingkat ilmu pengetahuannya. Namun demikian Simkin (1997: 178) mengungkapkan bahwa pengindeks yang profesional akan lebih mengetahui dengan tepat hubungan antara indeks dengan informasi yang diolahnya sesuai dengan ilmu pengetahuan yang ada padanya sehingga informasi yang dihasilkan akan lebih mudah digunakan dan diakses oleh user. Selain itu pengindeks yang dimaksud juga akan menyadari posisinya sebagai pengindeks, sehubungan dengan keterkaitan antara pengolahan indeks dengan fungsi-fungsi lain yang berhubungan dengan ilmu dari penulis, editor, disain, dan lainnya, yang terkait secara fisik dengan dokumen yang diolahnya. Dokumen yang dimaksud, antara lain

dalam bentuk buku, jurnal, piringan optik, jaringan online, dll.

Tingkat keprofesionalan seorang pengindeks tentunya sangat terkait dengan ilmu pengetahuan pengindeks, pengalaman, dan observasi atau beberapa bentuk kajiannya terhadap user. Demikian juga seorang teknisi indeks, harus lebih memperdalam ilmu pengetahuannya terhadap pengolahan indeks yang dapat dibuat dalam bentuk terbitan yang sesuai dengan harapan user, agar hasil olahan indeks tersebut benar-benar dapat dimanfaatkan dan diakses dengan mudah oleh user.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dewasa ini, tentunya tingkat keprofesionalan pengindeks sangat dituntut. Munuju milenium ke-3 ini, jaringan internet diharapkan kian membudaya di kalangan pengindeks, sehingga hasil-hasil penelitian yang telah dihasilkan oleh peneliti Indonesia dapat segera dimanfaatkan oleh masyarakat luas melalui fasilitas telusuran (*search*) secara komputer. Namun demikian user tentunya tidak terlalu membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang teori indeks, seperti yang tertera dalam standard (thesaurus) yang dipakai oleh pengindeks. Mereka tidak perlu mengetahui bagaimana proses pembuatan indeks yang dilakukan oleh indekser. User hanya menginginkan bagaimana mereka dapat menemukan artikel yang mereka cari sesuai dengan kata kunci yang mereka ketahui. Informasi yang diharapkan tentunya merupakan bagian dari kata-kata yang tertera dalam judul atau yang berhubungan, dan user tentunya menginginkan sumber-sumber informasi yang terkait secara luas dapat diperoleh dan secepat mungkin informasinya dapat ditemukan. Sehubungan dengan hal tersebut, tentunya hasil olahan indeks berdasarkan standard pengindeksan tidak banyak *tersentuh* informasinya oleh user. Hal ini disebabkan banyak istilah-istilah dalam thesaurus yang tidak mencerminkan kata-kata dalam judul. Oleh sebab itu profesional indeks harus mengkaji lebih lanjut tentang hasil olahannya sehingga hasil yang dimaksud benar-benar dapat diakses dengan mudah oleh user bersamaan dengan bagian dari kalimat judul.

## Visi Indeks

Untuk mencapai tingkat efektivitas pemakaian indeks diatas, tentunya profesional indeks harus benar-benar bercermin pada user sebagai pemakai informasi yang dihasilkan, agar hasil yang dicapai benar-benar maksimal dan berdaya guna.

Visi indeks sebenarnya sudah digambarkan oleh Paul Otlet [pelopor Universal Decimal Classification (UDC) dan pendiri International Federation for Information and Documentation (FID)] sejak tahun 1934. Otlet lebih menekankan pentingnya mekanisme pengolahan indeks dalam suatu mesin secara simultan bagi pengembangan indeks secara menyeluruh dengan sistem teks dan hiperteks. Oleh sebab itu upaya yang dapat dilakukan oleh profesional indeks dalam rangka mengontrol hasil olahannya, antara lain:

### 1. Tujuan Pembuatan Indeks

Tujuan ini harus disesuaikan dengan pengindeks (berdasarkan standard atau thesaurus), organisasi, user, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut tidak mudah dicapai oleh profesional indeks, sebab standard yang biasa dipakai jauh lebih lama daripada perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Oleh sebab itu bagi profesional indeks tidak harus mengacu pada thesaurus saja tetapi tetap mengikuti perkembangan ilmu yang ada melalui *subject headings* dan kepopuleran ilmu pengetahuan yang sedang berkembang pada saat itu.

### 2. Teknologi

Pengindeks harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang ada, sebab di era milenium ke-3 nanti dimana user sudah mulai terbiasa memakai internet untuk mencari informasi yang dibutuhkan-nya, maka pengindeks harus memahami struktur kerjanya. Disamping itu pengindeks harus dilengkapi dengan komputer yang dapat menunjang kerjanya secara cepat. Sistem arsip melalui pengisian dokumen pada lembar kerja tidaklah mendukung kerja seorang profesional indeks, karena hal tersebut membuat pekerjaan seorang peng-

indeks menjadi lama sehingga banyak waktu yang terbuang. Sebaiknya seorang pengindeks langsung mengerjakan indeks pada komputer dan hasilnya dicetak setiap hari untuk dikoreksi dan langsung diperbaiki, sehingga informasi yang diolahnya tidak terlalu lama disimpan dan segera dapat diakses oleh user.

Walaupun teknologi informasi kian canggih, penelusuran melalui indeks tetap dibutuhkan oleh user, karena indeks dapat memberikan analisis terhadap topik yang dicari secara nyata (Lathrop, 1998: 20-21). Dijelaskan lebih lanjut oleh Lathrop, dalam kenyataannya user selalu menginginkan penelusuran informasi secara *full-text*. Namun perlu diingat bahwa informasi *full-text* tersebut selalu memberikan jawaban yang ber-kesinambungan, selalu mengacu pada referensi lain yang berhubungan dengan topik tersebut (ditandai dengan istilah *see*, *see related*, *see also*). Sementara penelusuran yang dilakukan melalui indeks dapat memberikan seluruh informasi yang terkait secara lengkap, tinggal user yang memilih alternatif artikel yang tepat. Oleh sebab itu masa depan indexer tetap cerah karena masih banyak informasi yang belum terolah.

### 3. Etika

Pekerjaan indeks sangat tergantung dari motivasi masing-masing pengindeks. Pengindeks yang tidak menyadari betapa penting informasi yang ada padanya, seringkali *menyepelkan* peranannya, sehingga pengindeks banyak yang membuang waktunya untuk mengerjakan pekerjaan lain yang tidak efektif. Profesional indeks sebaiknya mengolah informasi yang sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing sehingga hasil pekerjaannya benar-benar bermutu. Hal ini diharapkan pengindeks yang bersangkutan benar-benar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya sehingga ilmu pengetahuan yang sedang berkembang di masyarakat dapat dijadikan sebagai kata kunci yang penting. Di luar negeri justru

indeks dikerjakan oleh ilmuwan yang bersangkutan, disamping mereka mengerjakan penelitian, mereka juga membuat indeks (indeks dikerjakan oleh sarjana tamatan S<sub>1</sub>-S<sub>3</sub>, dimana S<sub>1</sub> merupakan tahap mencari pengalaman dan S<sub>2</sub>-S<sub>3</sub> merupakan *subject specialist*). Berbeda dengan peneliti di Indonesia, dimana mereka justru kurang memahami bagaimana membuat indeks yang benar.

Persyaratan keilmuwan diatas sangat penting bagi profesional indeks. Hal tersebut dapat terwujud asalkan masing-masing individu memiliki motivasi dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya, juga bagi kepentingan koleganya, termasuk user. Oleh sebab itu pengelompokkan sumberdaya manusia yang ada berdasarkan informasi yang akan diindeks harus segera dibentuk guna pengoptimalan proses pengindeksan dan penyebaran informasi.

#### 4. Pendidikan Profesi

Menurut Wallis (1997:190) berdasarkan British Society (BS), profesional indeks dibagi menjadi dua (2), yaitu *pengindeks terakreditasi* (accredited indexers) yaitu pengindeks yang telah lulus test berdasarkan standard BS, yang mencerminkan pekerjaan mengindeks dengan teori mengindeks yang benar; dan *pengindeks terdaftar* (registered indexers) yaitu pengindeks yang membuktikan pengalamannya berdasarkan keahlian/ilmu pengetahuan yang dimiliki melalui prosedur pengindeksan yang diterapkan oleh BS.

Editor indeks di Indonesia hampir sebagian besar tidak memiliki pendidikan sebagai pengindeks yang profesional seperti diatas. Editor tersebut lebih menilai dan mengukur hasil yang diolah oleh pengindeks berdasarkan keyakinannya bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh pengindeks akan berjalan dengan baik asalkan sejalan dengan thesaurus yang digunakan tanpa meninjau lebih lanjut apakah hasil kerja tersebut benar-benar bermanfaat bagi user. Beberapa penerbit buku di Inggris, Australia, dan

Amerika Serikat tidak begitu percaya dengan hasil indeks yang dibuat oleh pengindeks dan mereka lebih percaya dari hasil indeks pengarang yang bersangkutan. Hal ini dapat dimengerti karena pengarang buku tersebut langsung mengutip kata-kata penting dari setiap kalimat yang ada pada bagian atau tiap bab buku. Memang hal ini cukup efektif, tetapi pekerjaan mengindeks tidaklah semudah itu dan profesional indeks sangat mematuhi standard yang dipakainya agar hasil olahannya dapat seragam.

Melihat dari kenyataan tersebut sebaiknya PDII-LIPI mulai membekali pengindeksnya melalui kursus yang berhubungan dengan status indeks di atas. Diharapkan indeks yang dimaksud dapat berkiprah lebih jauh untuk dapat membuat standard indeks Indonesia di masa mendatang, apakah sebagai pengindeks terakreditasi atau pengindeks terdaftar. Hal ini sangat penting untuk mengoptimalkan hasil indeks yang selama ini telah dikerjakan agar lebih berdaya guna, mudah ditelusuri/diakses, dan user cepat memperoleh informasinya. Sebab pola penelusuran dengan menggunakan teknologi informasi seperti yang ada sekarang ini, hasil indeks berkorelasi positif dengan judul artikel, kecuali dalam perintahnya dibatasi per indeks (*search by index*) atau per judul (*search by title*).

#### Daftar Pustaka

- Halliday, Jill. 1998. Indexing as a career: development issues. *The Indexer*, 21 (2): 64-66
- Lathrop, Lori. 1998. Indexing after the millennium 2- existing skills influence future development. *The Indexer*, 21 (1): 20-21
- Simkin, John E. 1997. Professionalism. *The Indexer*, 20 (4): 178-181
- Wallis, Elizabeth. 1997. Indexing as a professional activity. *The Indexer*, 20 (4): 189-191